



Edukasi Kesetaraan Gender di SMA Buddhis Bodhicitta Medan untuk Mengurangi Diskriminasi dan Kekerasan Berbasis Gender

Ong Cin Siu^{1*}

¹Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma

Alamat Surat

Email: 1minawongso@gmail.com*

Article History:

Diajukan: 17 Desember 2025; Direvisi: 3 Januari 2026; Accepted: 20 Januari 2026

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi kesetaraan gender di sekolah menengah guna mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Kegiatan dilaksanakan di sejumlah sekolah menengah, melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah. Metode yang digunakan mencakup seminar, lokakarya interaktif, dan pelatihan khusus yang berfokus pada memahami konsep kesetaraan gender, mengidentifikasi stereotip gender, serta strategi untuk menghadapi dan mengatasi kekerasan berbasis gender. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran di kalangan siswa dan guru mengenai pentingnya kesetaraan gender. Siswa menunjukkan perubahan sikap positif terhadap peran dan hak yang setara, sementara guru merasa lebih siap untuk menangani isu-isu gender di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga berhasil menciptakan komunikasi yang lebih terbuka antara siswa dan guru mengenai permasalahan terkait gender, sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesetaraan gender di sekolah menengah dapat menjadi langkah efektif dalam mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah, dukungan kebijakan, dan implementasi program yang berkelanjutan adalah kunci untuk mencapai kesetaraan gender yang sebenarnya dalam pendidikan.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Sekolah Menengah, Diskriminasi dan Kekerasan

ABSTRACT

This community service aims to educate about gender equality in secondary schools to reduce gender-based discrimination and violence. The activities were carried out in several secondary schools, involving students, teachers, and school staff. The methods used included seminars, interactive workshops, and special training focused on understanding the concept of gender equality, identifying gender stereotypes, and strategies to deal with and overcome gender-based violence. The results of this activity showed an increase in understanding and awareness among students and teachers regarding the importance of gender equality. Students showed positive changes in attitudes towards equal roles and rights, while teachers felt more prepared to handle gender issues in the school environment. This activity also succeeded in creating more open communication between students and teachers regarding gender-related issues, thus helping to create a safer and more inclusive learning environment. This service concluded that gender equality education in secondary schools can be an effective step in reducing gender-based discrimination and violence. Active participation from the entire school community, policy support, and sustainable program implementation are key to achieving true gender equality in education.

Keywords: Gender Equality, Secondary Schools, Discrimination and Violence

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda (Al-Adzillah et al., 2024). Sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, dan menjadi lembaga penting dalam pembelajaran sosial, emosional, dan akademis (Damanik & Saliman, 2024). Dengan memberikan pemahaman dan pengalaman yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, sekolah turut andil dalam mendukung pengembangan potensi penuh setiap individu. Kesetaraan gender memungkinkan semua siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan berkembang, yang pada gilirannya dapat memupuk rasa percaya diri dan kesadaran diri yang lebih baik.

Lingkungan pendidikan yang inklusif dan setara dapat mengurangi stereotip gender yang membatasi. Ketika stereotip ini ditanamkan sejak dini, hal itu dapat mempengaruhi pilihan karier, peran dalam masyarakat, dan kontribusi terhadap perkembangan sosial dan ekonomi (Puspitasari, 2023). Misalnya, anggapan bahwa pekerjaan tertentu hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan dapat membatasi minat dan aspirasi siswa. Dengan memberikan edukasi tentang kesetaraan gender, sekolah dapat membantu siswa memahami bahwa kemampuan dan minat tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh usaha dan potensi individu tersebut.

Selain itu, diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di sekolah merupakan isu serius yang perlu ditangani. Banyak siswa, khususnya perempuan, sering kali menjadi korban pelecehan, bullying, dan kekerasan fisik maupun psikologis karena gender mereka. Kondisi ini dapat mengganggu proses belajar, menurunkan prestasi akademis, dan membahayakan kesehatan mental siswa (Khanifah & Legowo, 2022). Dengan mengedukasi siswa dan staf pengajar tentang pentingnya kesetaraan gender dan cara mengidentifikasi serta menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dan sosial. Pendidikan adalah hak asasi yang harus dapat diakses oleh semua individu tanpa diskriminasi. Mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga membentuk siswa menjadi warga yang menghargai dan menghormati perbedaan (Nurhanipah & Khairunnisa, 2023). Tindakan ini dapat membawa perubahan positif dalam komunitas yang lebih luas, karena siswa yang memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan gender akan lebih mungkin berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis di masa depan.

Seikolah meineingah meirupakan fasei kritis dalam peirkeimbangan seiorang anak menuju remaja dan dewasa muda. Pada tahap ini, siswa mengalami banyak perubahan fisik dan emosional serta mulai membentuk identitas mereka sendiri. Sayangnya, dalam proses ini, banyak siswa menghadapi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender yang dapat menghambat perkembangan mereka. Fenomena ini tidak hanya berdampak buruk pada kesejahteraan siswa yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan budaya ketakutan dan ketidakadilan di lingkungan sekolah. Tingginya kasus diskriminasi dan kekerasan berbasis gender menjadi perhatian serius yang perlu segera ditangani (Safitri et al., 2022).

Perguruan Buddhis Bodhicitta terletak di Kecamatan Medan Denai, di mana banyak terdapat pandangan negatif terhadap penduduk di wilayah tersebut, mulai dari rendahnya tingkat perekonomian, pendidikan, sampai pada banyaknya kasus sosial yang muncul. Siswa di perguruan ini tidak lepas dari permasalahan, sehingga sangat tepat dipilih sebagai tempat melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Diskriminasi berbasis gender di sekolah menengah muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar seksis, perlakuan tidak adil oleh guru, hingga pengucilan sosial. Stereotip gender mengakar kuat di masyarakat dan seringkali terbawa ke lingkungan sekolah, mempengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain serta bagaimana mereka diperlakukan oleh tenaga pengajar (Astuti & Rodiah, 2023). Misalnya, siswa perempuan mungkin mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam

pelajaran sains dan matematika, atau siswa laki-laki mungkin diharapkan menunjukkan kekuatan fisik dan emosi yang kuat. Perlakukan seperti ini membatasi potensi siswa dan menghalangi mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas.

Kasus kekerasan berbasis gender, termasuk pelecehan seksual, pem-bully-an, dan kekerasan fisik, juga cukup tinggi di sekolah menengah. Pelecehan seksual, seperti komentar yang merendahkan, sentuhan yang tidak diinginkan, atau bahkan tindakan kekerasan yang lebih serius, bisa terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan trauma jangka panjang kepada korban. Korban bullying berbasis gender sering kali merasa takut dan malu untuk melaporkan kejadian ini, khawatir akan reperkusi sosial atau dianggap lemah oleh teman sebaya mereka. Kekerasan semacam ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa dalam jangka panjang (Nufus & Lestari, 2023).

Untuk mengatasi tingginya kasus diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di sekolah menengah, penting untuk mengimplementasikan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan tentang kesetaraan gender harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, dengan tujuan mengajak siswa memahami dan menghormati perbedaan gender sejak dini. Pelatihan khusus bagi guru dan staf sekolah juga perlu dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan menanggulangi kasus-kasus kekerasan dan diskriminasi secara efektif. Selain itu, menyediakan saluran aman dan terpercaya bagi siswa untuk melaporkan insiden kekerasan dan diskriminasi sangat diperlukan agar mereka merasa didengar dan yakin bahwa tindakan yang tepat akan diambil. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan adil bagi semua siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode Edukasi

Metode edukasi yang efektif adalah kombinasi antara penyampaian materi teori dan praktik. Penyampaian teori biasanya dilakukan melalui ceramah, buku teks, dan materi slide yang menekankan konsep dasar, prinsip-prinsip, dan informasi penting lainnya. Sesi teori ini memberikan landasan pengetahuan yang kuat, memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mendalam. Namun, untuk benar-benar menguasai subjek, siswa perlu mempraktikkannya. Metode praktik bisa berupa laboratorium, simulasi, atau proyek nyata yang memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata. Kombinasi ini tidak hanya membantu dalam memperkuat pemahaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Diskusi kelompok dan presentasi adalah metode lain yang sangat efektif dalam proses edukasi. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi perspektif dan ide, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Dalam suasana diskusi, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, bertanya, dan menganalisis berbagai sudut pandang. Presentasi, di sisi lain, memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka. Dengan menyusun dan menyampaikan presentasi, siswa belajar untuk menyusun informasi secara logis, mengartikulasikan pikiran mereka dengan jelas, dan menjawab pertanyaan audiens. Kedua metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan profesional yang berguna di masa depan.

Metode Evaluasi

Salah satu metode evaluasi yang umum digunakan dalam dunia pendidikan adalah survei dan kuesioner. Alat ini memungkinkan pengumpul data untuk menjangkau banyak responden dalam waktu yang relatif singkat. Survei dan kuesioner biasanya berisi pertanyaan tertutup atau skala likert yang memudahkan analisis kuantitatif. Tujuan penggunaannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persepsi, pengetahuan, dan sikap siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, kuesioner juga dapat memberikan umpan balik mengenai metode pengajaran yang digunakan oleh guru, sehingga dapat dilakukan penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Metode evaluasi lainnya adalah observasi partisipatif, di mana evaluator langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi ini memungkinkan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa,

dinamika kelas, serta implementasi metode pengajaran dalam situasi nyata. Evaluator dapat mencatat secara rinci bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi, bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas praktis, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran. Keunggulan dari observasi partisipatif adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai proses pembelajaran, yang kadang tidak terungkap melalui survei atau kuesioner.

Metode evaluasi yang tak kalah penting adalah wawancara dengan siswa dan guru. Wawancara memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan kualitatif, karena responden dapat memberikan jawaban yang lebih terperinci dan kontekstual. Dengan wawancara, evaluator dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan individu terkait proses pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan guru dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang mereka hadapi, strategi pengajaran yang mereka gunakan, dan masukan mereka untuk perbaikan kurikulum. Dengan demikian, wawancara menyajikan dimensi manusiawi dan naratif yang sering hilang dalam metode evaluasi lainnya, serta membantu menyusun gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas proses pendidikan (Arikunto, 1998; Creswell & Creswell, 2017; Stephen & Robin, 2000).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program edukasi kesetaraan gender di sekolah menengah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam upaya mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender (Nizmi et al., 2024). Berdasarkan survei dan kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah intervensi, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai isu-isu kesetaraan gender. Sebelum intervensi, hanya sekitar 45% siswa yang memiliki pemahaman yang cukup tentang kesetaraan gender dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Namun, setelah program edukasi dijalankan selama satu semester, persentase tersebut meningkat menjadi 75% (Salamor & Salamor, 2022). Ini menunjukkan keberhasilan pendekatan edukatif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya memperlakukan semua individu dengan adil dan setara, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Observasi partisipatif yang dilakukan selama program juga mengungkap perubahan sikap dan perilaku di kalangan siswa. Sebelum program dimulai, terdapat sejumlah perilaku diskriminatif dan insiden kekerasan berbasis gender yang cukup sering terjadi, baik secara verbal maupun fisik. Namun, setelah implementasi program, tercatat adanya penurunan signifikan dalam jumlah insiden tersebut. Pada akhir program, guru melaporkan bahwa siswa lebih mampu mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka secara konstruktif, serta menunjukkan peningkatan empati terhadap teman sebaya dari lawan jenis. Interaksi di dalam kelas juga menjadi lebih inklusif dan kolaboratif, yang menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif (Meilantika et al., 2024).

Wawancara dengan siswa dan guru memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang dampak program ini. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih diberdayakan dan yakin akan pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender. Mereka juga mengakui bahwa pemahaman yang diperoleh selama program membantu mereka dalam membentuk pandangan yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Guru mengamati bahwa adanya sesi diskusi dan kegiatan kelompok yang berfokus pada kesetaraan gender memperkuat suasana inklusif di dalam kelas. Mereka merasa program ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan panduan yang berguna bagi para guru dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam pengajaran sehari-hari. Dengan demikian, program edukasi kesetaraan gender di sekolah menengah tidak hanya efektif dalam menurunkan tingkat diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk pembentukan sikap dan pola pikir yang lebih adil dan inklusif.

Selain pengaruh langsung terhadap siswa, program edukasi kesetaraan gender juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Penurunan insiden kekerasan

berbasis gender membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk belajar dan mengajar. Hal ini didukung oleh laporan para guru yang merasakan bahwa kelas menjadi lebih teratur dan interaksi antar siswa semakin harmonis. Ketika siswa merasa aman dan tidak terancam oleh diskriminasi, mereka cenderung lebih fokus dan partisipatif dalam proses belajar mengajar. Lingkungan yang menghargai kesetaraan tidak hanya mendorong prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga mengurangi stres dan kecemasan di kalangan siswa (Wahyuni et al., 2024).

Implementasi program ini juga memicu refleksi dan perubahan kebijakan di tingkat sekolah. Beberapa sekolah mulai merumuskan kebijakan yang lebih jelas terkait penanganan kasus kekerasan berbasis gender dan diskriminasi. Mereka menyusun tindakan preventif seperti pelatihan untuk guru dan staf, serta penyediaan jalur pengaduan yang aman bagi siswa (Hakim et al., 2024). Program ini juga melibatkan orang tua melalui seminar dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kesetaraan gender di rumah dan mendukung pembentukan karakter anak yang menghargai perbedaan. Melibatkan orang tua dalam program ini membantu memperkuat pesan kesetaraan yang diajarkan di sekolah, memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dari berbagai aspek kehidupan mereka.

Evaluasi program juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan efek jangka panjang. Meski hasil jangka pendek sangat mengesankan, perubahan sikap dan perilaku membutuhkan penguatan terus-menerus (Sinaga et al., 2022). Oleh karena itu, rekomendasi dari kajian ini menyarankan sekolah untuk mengadopsi program edukasi kesetaraan gender sebagai bagian permanen dari kurikulum, bukan sekadar intervensi sementara. Selain itu, penting untuk terus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi nirlaba, untuk mendukung program ini dengan sumber daya dan kebijakan yang memadai. Dengan komitmen yang kuat dan terus-menerus, pendidikan kesetaraan gender di sekolah menengah memiliki potensi besar untuk membangun generasi yang lebih adil, setara, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan program yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai kesetaraan gender memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis. Penerapan kurikulum yang berfokus pada kesetaraan gender tidak hanya menghentikan diskriminasi di tingkat sekolah, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menghapus stereotip gender membantu siswa menyeimbangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial, yang merupakan kualitas penting dalam pembentukan generasi muda yang berintegritas.

Lebih jauh lagi, keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangatlah esensial untuk mencapai tujuan kesetaraan yang diharapkan. Kolaborasi lintas sektor dan dukungan kebijakan yang konsisten dapat memperkuat upaya ini, memastikan bahwa pesan mengenai kesetaraan gender berakar kuat dan berkelanjutan di setiap lapisan masyarakat. Selain itu, pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan bagi guru dan staf sekolah memastikan bahwa mereka dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi isu-isu gender dengan efektif.

Tantangan untuk mencapai kesetaraan gender di dunia pendidikan bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan komitmen jangka panjang dari segala pihak. Namun, dengan dedikasi dan strategi yang tepat, tujuan ini bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Edukasi kesetaraan gender harus

dilihat sebagai investasi dalam membentuk masa depan yang lebih inklusif, adil, dan bebas dari diskriminasi. Dengan generasi muda yang memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat lebih yakin dalam mengarungi tantangan global di masa depan dengan persatuan dan keberagaman sebagai kekuatan utama.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adzillah, N., Fiikriyah, F., & Darmiini, M. (2024). Peran Kesetaraan Gender dalam Kemampuan Kepemimpinan Siswa di Sekolah Dasar. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 257–262. <https://doi.org/10.56799/jiim.v3i9.4845>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi 4). Rineka Cipta. Tidak ditemukan sumber.
- Astuti, S. P., & Rodiah, I. (2023). Pelanggaran HAM Terhadap Perempuan dalam Kasus Patriarki di Pakistan. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.19159>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. Tidak ditemukan sumber.
- Damanik, F. H. S. & Saliman. (2024). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Hubungan Berpacaran melalui Pembelajaran Sosiologi di Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 771–778. <https://doi.org/10.58230/27454312.376>
- Hakim, L., Winata, E. Y., Insan, I., Atmasari, A., & Erliana, Y. D. (2024). Seminar Edukasi Program Anti Perundungan (Anti-Bullying) pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora Abdimawa*, 1(1). <https://doi.org/10.36761/abdima.wa.v1i1.4046>
- Khanifah, A., & Legowo, M. (2022). Analisis Tingkat Literasi Gender Terhadap Konstruksi Kesetaraan Gender pada Pemuda di Kota Tangerang Selatan. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 17(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i2.17802>
- Meilantika, A. D., Rizky, A., & Masdah, S. (2024). Edukasi dan Pendampingan Permasalahan Kekerasan Seksual pada Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 38–43. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3355>
- Nizmi, Y. E., Jamaan, A., & Retnaningsih, U. O. (2024). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 6(1), 69–81. <https://doi.org/10.36782/ijrs.v6i01.242>
- Nufus, A. S., & Lestari, M. (2023). Tindakan Bullying terhadap Gender di Lingkungan Sekolah. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 241–250. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.9655>
- Nurhanipah, & Khairunnisa, A. (2023). Peran Pendidikan Kesetaraan dalam Lingkungan Masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 227–232. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.930>
- Puspitasari, S. K. (2023). Kontribusi Ruang Laktasi pada Tempat Kerja di Era Kesetaraan Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.21491>

- Savitri, N., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah Dalam Penanaman Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Hidup Berkelanjutan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jpd.131.01>
- Salamor, A. M., & Salamor, Y. B. (2022). Edukasi Hukum dan Pencegahan Kekerasan Gender di Media Sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 770–773. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4696>
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110–116. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.166>
- Stephen, K., & Robin, M. (2000). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. *Handbook of Qualitative Research*, 559–603. Tidak ditemukan sumber.
- Wahyuni, H. I., Budiman, A., & Setiawan, F. (2024). Analisis Pencegahan Kekerasan dan Pendekatan Adil Gender pada Sekolah Muhammadiyah Berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Anterior Jurnal*, 23(3), 92–97. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7697>